

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada era industrialisasi, komunikasi dan globalisasi saat ini, dituntut agar menghasilkan sumber daya manusia yang cepat tanggap dalam menghadapi perubahan dan permasalahan yang terjadi, yaitu sumber daya manusia yang mampu hidup di abad ke-21 (Degeng, 2001, hlm. 1). Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia adalah semakin bertambahnya sumber daya manusia semakin banyaknya pengangguran, maka dari itu peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan. Indonesia sebagai negeri yang kaya, baik dilihat dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya yang besar, dan secara ekonomi mempunyai potensi yang besar untuk dapat memakmurkan bangsa dan kehidupan rakyat, tetapi sampai sejauh ini bangsa Indonesia belum sepenuhnya dapat mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan pengangguran (Meilani, 2017, hlm. 2).

Di Indonesia angka pengangguran yang masih cukup tinggi merupakan salah satu persoalan yang belum terselesaikan sampai saat ini yang akan berdampak pada masalah sosial. Badan Pusat Statistika (BPS) menunjukkan bahwa pengangguran terbuka pada tahun 2019 mencapai sekitar 5,28% atau terdapat 5 orang penganggur dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia. Salah satu upaya untuk mempercepat dan menggairahkan pertumbuhan ekonomi di suatu Negara adalah dengan mencetak sebanyak mungkin wirausaha. Hal ini didukung oleh pernyataan PBB yang mengatakan bahwa: Suatu Negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya (Alma, 2009, hlm. 4). Jadi, jika Negara Indonesia berpenduduk 267 juta jiwa, maka wirausahawannya harus kurang lebih sebanyak 5,34 juta. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mc Clelland (dalam Basrowi 2016, hlm. 81) bahwa suatu Negara bisa menjadi makmur jika memiliki sedikitnya 2% *entrepreneur* (wirausahawan) dari jumlah penduduk. Jika dilihat

berdasarkan kriteria dari PBB dan Mc Clelland, maka jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat jauh dari ideal, yang minimal harus dua persen untuk membangun pertumbuhan perekonomian secara optimal. Tantangan tersebut seharusnya mampu dijawab oleh para pendidik di negeri ini, dengan membantu menghasilkan calon-calon *entrepreneur* baru melalui kegiatan belajar mengajar yang mendukung penanaman dan pengenalan *entrepreneurship* (Fitroni, 2017, hlm. 659).

Salah satu agenda pembangunan nasional adalah mewujudkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri salah satu mewujudkannya adalah melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu alasan mengapa suatu negara bisa maju, begitu besar peranan pendidikan terhadap suatu negara menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan bagi setiap warga negaranya. Dalam dunia pendidikan, yang memegang peranan penting dan strategis dalam pencapaian kompetensi hasil belajar peserta didik adalah guru (Kartono, 2010, hlm. 1; Sulfemi, 2017, hlm. 342; Supriatna, 2017, hlm. 298). Dengan demikian, pendidikan sebagai sumber daya insani sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya, pendidikan harus selalu memperbaharui berbagai media dan sumber belajar dalam rangka membentuk sumber daya yang berkualitas di dunia yang terus-menerus berubah dalam konteks sosial ini.

Salah satu mata pelajaran yang pendekatannya sangat erat dengan kehidupan kemasyarakatan serta proyeksi masa depan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya (Samlawi dan Bunyamin, 1998, hlm. 1). Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang terintegrasi dan dituntut untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan, sehingga diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan saja akan tetapi juga memberikan pemahaman dan keterampilan untuk dapat memecahkan berbagai problematika kehidupan. Pelaksanaan pembelajaran IPS dikelas memerlukan suatu metode dan strategi yang tepat supaya hasil yang dicapai maksimal dan berpengaruh pada capaian belajar peserta didik.

Pada kenyataannya di lapangan pembelajaran IPS belum mampu menyentuh tataran aplikatif yang mampu memberdayakan peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang diharapkan. Maksudnya adalah pembelajaran IPS hanya sebatas pencapaian materi dikelas saja, materi yang disampaikan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sedangkan tujuan pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang terintegrasi dan peserta didik dituntut untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan. Pernyataan ini didukung oleh berbagai penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan yaitu: (a) IPS adalah mata pelajaran yang membebani peserta didik, dengan dijejali berbagai definisi, fakta, nama ahli dan berbagai pendapat para ahli (Hasan, 2007, hlm. 1); (b) Dalam pembelajaran IPS, pemahaman dan keterampilan berpikir siswa cenderung masih rendah dikarenakan tidak ada variasi penggunaan metode pembelajaran (Priantini, Nengah, dan Marhaeni, 2013, hlm. 3); (c) Pembelajaran IPS masih diajarkan pada tataran materi bukan agar peserta didik memiliki kemampuan atau keterampilan (Sulfemi, 2018, hlm. 13); (d) pelaksanaan pendidikan kewirausahaan mulai dari PAUD, SD, SMP dan SMA/SMK yang terintegrasi dalam mata pelajaran belum membawa pengaruh yang signifikan karena masih banyak penduduk yang tidak produktif setiap tahun (Mulyani, 2011, hlm. 1).

Pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang berdiri sendiri dan sejajar dengan pelajaran lain. Anggapan sebagian orang terhadap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang mudah dan tidak terlalu penting tidak dapat diterima, karena anggapan ini tidak sesuai dengan pentingnya tujuan mata pelajaran IPS untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas yang mampu mengambil keputusan rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya. Pelajaran IPS di pendidikan menengah pertama tentu menjadi hal yang sangat penting bagi individu dalam menjalani hidup bermasyarakat, peran guru yang optimal dalam pembelajaran ini tentu sangat diperlukan. Sehingga dapat terwujud masyarakat yang beradab dengan mendasarkan pada nilai-nilai kehidupan (Rahmad, 2016, hlm. 67).

Implementasi pembelajaran IPS harus mengalami pembaharuan mengikuti perkembangan zaman agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai. Pendidikan IPS

harus keluar dari kebiasaan lama tersebut, harus mampu menggunakan berbagai filosofi sehingga berbagai dimensi intelektual peserta didik dapat dikembangkan dengan baik, mendekatkan dirinya dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadikan masyarakat sekitar sebagai objek studi langsung yang dapat diamati (Hasan, 2007, hlm.1). Sistem pembelajaran satu arah secara perlahan akan kehilangan relevansinya, pembelajaran satu arah yakni guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawabnya, tidak akan mengakomodasi kriteria yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan di dunia kerja masa depan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain kreativitas, pemikiran kritis, pemecahan masalah yang kompleks, dan kemampuan emosional (Savitri, 2019, hlm. 78). Mata pelajaran IPS bukan sekedar beban hafalan bagi peserta didik, namun dapat dijadikan wadah pengembangan kompetensi yang harus dimiliki individu yang bermakna dibutuhkan di masa kini dan masa yang akan datang.

Pembelajaran IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia (Maryani & Helius, 2009, hlm. 1). Senada dengan pernyataan diatas pembelajaran IPS seharusnya dapat membekali peserta didik memiliki pemahaman untuk menggunakan perpaduan dari pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya yang mencakup pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap guna mewujudkan tujuan dari dibelajarkannya IPS, yang dimana aspek tersebut yang disebut kompetensi peserta didik (Melyani, Made, & I Nengah, 2017, hlm. 1). Keterampilan hidup dan berkarir, merupakan salah satu dari tiga keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, salah satu formula yang dapat diterapkan untuk memfasilitasi dan mengembangkan segala bentuk potensi siswa selama proses belajar dikelas, meningkatkan kompetensi peserta didik untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari (Trilling & Fadel, 2009, hlm. 73).

Mengembangkan kompetensi di kalangan peserta didik merupakan hal yang penting di era persaingan global ini, karena tingkat kompleksitas permasalahan dalam

segala aspek kehidupan modern semakin tinggi. Meningat peserta didik hidup di dunia yang saling terhubung, beragam, dan cepat berubah, dimana didalamnya terdapat peluang dan tantangan untuk dapat berdaya guna di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Cook, 2018, hlm. xv). Salah satu kompetensi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah kompetensi *entrepreneurship*. Generasi muda termasuk peserta didik cenderung lebih bisa menerima hal-hal baru dan beradaptasi lebih baik terhadap perubahan, dalam hal ini pembiasaan *entrepreneur* dapat disampaikan melalui pembelajaran IPS di kelas. Berdasarkan penelitian terdahulu dari (Fong, Sidhu, dan Fook, 2014) yang mengemukakan bahwa pada pembelajaran abad 21 terdapat kompetensi yang perlu diakomodasikan yaitu kompetensi bekerja secara kolaboratif, kompetensi otonomi seumur hidup, kompetensi teknologi informasi dan komunikasi, dan terakhir adalah kompetensi kewirausahaan. Yang dimana menurut Mitchelmore dan Rowley (2010) kompetensi kewirausahaan yang diakomodasikan dalam pembelajaran memiliki dua tujuan yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang, tujuan jangka pendek yaitu menumbuhkan minat berwirausaha pada peserta didik, dan tujuan jangka panjang adalah mengurangi tingkat pengangguran. Menurut Nurseto (2010, hlm. 59) *Entrepreneurship* adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. *Entrepreneur* melalui pembelajaran adalah kerangka pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk bisa cepat dalam memahami dan menelisik kebutuhan sosial sekitar. Menurut Savitri (2019, hlm. 217) peserta didik harus mulai diberi arahan untuk mengasah keterampilan kreatif, daya cipta, dan bakat seni yang dimiliki, karena aspek ini menjadi bagian dari bidang kewirausahaan yang tujuannya adalah agar peserta didik dapat bertahan di era industri 4.0. Dengan demikian, peserta didik yang artistik dan kreatif dapat berjuang untuk menemukan karier yang sesuai, ketika peserta didik terbiasa berpikir di luar kotak, mudah untuk merasa “dikotak-kotakkan” oleh pekerjaan tradisional. Saat ini, dunia kerja cukup luas sehingga membutuhkan kemampuan yang unik. Menyadari pentingnya kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam

pembelajaran IPS, maka pembelajaran tersebut perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga pada akhir pembelajaran siswa dapat memahami aspek-aspek kompetensi yang dipelajarinya.

Aspek Kompetensi tersebut dalam kurikulum 2013 tertuang pada materi “Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan”. Kompetensi *entrepreneurship* diperlukan untuk dimiliki peserta didik. Menurut Savitri (2019, hlm. 135) revolusi industri keempat membutuhkan transformasi dinamis pada cara-cara semua aspek bisnis dan produksi dilakukan. Di masa depan, dunia membutuhkan seseorang yang sangat terlatih dan memiliki berbagai keterampilan. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran saat ini membekali peserta didik untuk dapat hidup pada masa itu. Berkaitan dengan materi tersebut menurut Supriatna (2017, hlm 209-211) menyebutkan peserta didik harus dibekali pengetahuan dan pemahaman dalam hal menghubungkan materi pelajaran dengan permasalahan peserta didik dalam memilih dan mengonsumsi potensi sumber daya alam yang melimpah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari dengan tujuan membangun kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Observasi awal atau studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Kartika XIX-1, Kota Bandung menunjukkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan rendahnya kompetensi *entrepreneurship* dalam pembelajaran IPS yang dimiliki oleh peserta didik. Diantaranya dalam proses pembelajaran ketika sedang diskusi antar kelompok yang terkait masalah sosial yang berhubungan dengan materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan, peserta didik: (a) belum mampu mengaitkan antara masalah sosial yang sedang terjadi, dengan kebutuhan masyarakat sebagai dasar dalam penyelesaian masalah tersebut; (b) belum mampu mengungkapkan konsep *entrepreneurship* yang sudah diketahui sebelumnya; (c) belum mampu memahami konsep maupun materi yang diajarkan di kelas; (d) belum mampu melakukan aktivitas bertanya, mengemukakan pendapat dan menuangkan gagasannya ketika pembelajaran berlangsung; (e) peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan kompetensi *entrepreneurship*nya karena dalam kehidupan sehari-hari mereka berdekatan dengan

kegiatan *entrepreneurship*. Misalnya pekerjaan orang tua yang berdagang, rutin mengantar orang tua ke pasar, dan kantin sekolah yang dijadikan sebagai tempat transaksi untuk jual beli yang hampir dilakukan oleh setiap peserta didik. Namun, peserta didik belum mampu mengkorelasikan antara kegiatan *entrepreneurship* yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran di kelas yang tujuannya memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal untuk dapat produktif. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran IPS perlu dikembangkan. Selain itu dalam proses pembelajaran guru tidak memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai potensi yang dimiliki, sehingga tidak secara penuh membekali keterampilan dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, guru dalam mengajarkan konsep-konsep IPS tidak membantu peserta didik untuk memberikan pengalaman penyelesaian masalah dan mengatasi tantangan besar di dunia yang cepat berubah. Serta, guru kurang mengemas pembelajaran secara kreatif masih terjebak dalam metode lama yaitu ceramah dan hanya sebatas penyampaian materi yang terdapat pada buku paket. Materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan belum tersampaikan dengan bermakna, tetapi masih dalam tataran “mengejar materi”. Menyebabkan peserta didik tidak berada dalam tujuan pencapaian kompetensi. Penelitian ini sangat penting dilakukan, mengingat peran dunia pendidikan sangat vital untuk menumbuhkan serta mengembangkan semangat *entrepreneur*. Pendidikan *entrepreneur* yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan akan berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi. Berkariir sebagai *entrepreneur* memberikan sejumlah peluang bagi individual untuk mencapai kemandirian dalam finansial serta memberikan manfaat bagi ekonomi melalui kontribusinya pada penciptaan lapangan kerja, inovatif, dan pertumbuhan ekonomi (Basu dan Virick, 2008; Nasurdin, dkk, 2008).

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bertujuan untuk mengembangkan kemandirian lebih pada diri peserta didik (Sumarmi, 2012, hlm. 172). Model pembelajaran ini memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar secara mandiri dalam kegiatan kerja proyek. Nurohman (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan menghasilkan produk kerja. Dalam penelitian ini menerapkan model pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu alternatif solusi yang diterapkan sebagai upaya mengembangkan kompetensi *entrepreneurship* peserta didik, melalui perencanaan pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik diharapkan peserta didik akan lebih memaknai pembelajaran IPS di kelas untuk membekali keterampilan yang harus dimiliki di masa depan yang mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan adalah jantung untuk mempersiapkan generasi sekarang dan masa depan. Sebagai hasilnya, sangat penting bahwa kita memiliki sistem pendidikan yang mengembangkan potensi manusia daripada mengadu kehebatan manusia dengan mesin. Perubahan harus dilakukan untuk mengganti sistem pendidikan yang dirancang untuk ekonomi industri (sektor yang sekarang ini sedang memerlukan transformasi) menjadi sistem yang secara aktif menerapkan pengetahuan untuk pemecahan masalah secara kolaboratif (Savitri, 2019, hlm. 161). Berdasarkan hasil pengamatan terkait fokus permasalahan dan pemecahan untuk penyelesaiannya, maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengembangan Kompetensi *Entrepreneurship* pada Materi Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang belum dikemas secara kreatif.
2. Belum terlaksananya model pembelajaran yang efektif digunakan.
3. Belum tercapainya peserta didik yang mampu berpikir kritis dalam melihat masalah sosial dan kebutuhan masyarakat sebagai dasar penyelesaian masalah.

4. Materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan belum menyentuh tataran kebermaknaan bagi peserta didik dan tidak merelevansikan antara materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengalaman nyata mengenai kegiatan *entrepreneurship* yang dimiliki oleh peserta didik belum dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sebagai media dan sumber belajar.
5. Pentingnya pembelajaran IPS yang mampu mengkontekstualisasikan materi-materi yang ada menjadi sebuah sarana bagi peserta didik mengembangkan kompetensi *entrepreneurship*nya yakni salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kompetensi *entrepreneurship* pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan melalui pembelajaran berbasis proyek?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kompetensi *entrepreneurship* pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan melalui pembelajaran berbasis proyek?
3. Bagaimana keberhasilan pengembangan kompetensi *entrepreneurship* pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan melalui pembelajaran berbasis proyek?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud memberikan kebaruan dalam ide mengimplementasikan pembelajaran IPS di sekolah dalam upaya maksimalisasi pencapaian tujuan IPS dan kompetensi yang dikehendaki dalam kurikulum 2013 melalui proses pembelajaran. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi bagaimana proses implementasi pembelajaran berbasis proyek dan produk yang dihasilkan dalam bentuk rasional mengapa pembelajaran semacam itu perlu dilaksanakan, juga mencakup materi, strategi dan asesmen dalam pembelajaran tersebut.
2. Menemukan sejauh mana pembelajaran berbasis proyek yang di implementasikan dalam penelitian ini dapat mengembangkan kompetensi *entrepreneurship* peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti setelah dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidik mengenai variasi model-model pembelajaran IPS. Materi yang disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

2. Bagi Peserta Didik

Selama penelitian berlangsung peserta didik mendapat informasi mengenai pentingnya memiliki keterampilan di masa yang akan datang berkaitan dengan kompetensi *entrepreneurship*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui model pembelajaran berbasis proyek, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar secara mandiri dalam pengerjaan proyek.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan masukan dalam rangka perbaikan penyelenggaraan pembelajaran khususnya di SMP Kartika XIX-1 Bandung.

4. Bagi Masyarakat

Berhasilnya penelitian ini dapat membuat peserta didik menjadi warga yang lebih baik, yang lebih peka dan peduli terhadap kepentingan masyarakat luas.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab yang meliputi: bab kesatu yaitu Pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi yang merupakan sistematika penyusunan tesis ini. Bab kedua yaitu Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang teori-teori, konsep-konsep, dan dalil-dalil yang relevan dan mendasari topik penelitian. Bab ini juga memuat uraian singkat substansial dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti. Bab ketiga yaitu Metode Penelitian. Bab ini berisi uraian tentang pemilihan desain penelitian beserta rasionalisasinya, partisipan dan tempat penelitian, teknik-teknik pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan. Bab keempat yaitu Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan temuan penelitian di lapangan dan pembahasan berupa analisis dari hasil penelitian. Bab terakhir, bab kelima yaitu Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi uraian padat yang merupakan jawaban pertanyaan penelitian. Bagian ini memuat penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian, serta rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya mengenai pengembangan keilmuan terkait hal yang dicantumkan dalam penelitian.